

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia, yang dalam kebudayaan dan peradabannya pendidikan dinilai sebagai faktor terpenting. Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam proses perkembangan manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan mutlak diperlukan oleh setiap manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan zaman.

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen madrasah. Namun demikian, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebaliknya di pedesaan masih memprihatinkan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan mutu pendidikan

dapat mengalami peningkatan secara merata.¹*Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekwen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana perbaikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan terjadi. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis sentralistik, sehingga mengingat madrasah sebagai penyelenggaraan pendidikan yang tergantung pada keputusan birokrasi-birokrasi, yang kadang-kadang birokrasi itu sangat panjang dan kebijakannya tidak sesuai dengan kondisi madrasah setempat, maka disebabkan akses dari birokrasi panjang dan sentralisasi itu, madrasah menjadi tidak mandiri, kurangnya kreatifitas dan motivasi.

Ketiga, minimnya peranan masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi orang tua selama ini dengan sebatas pendukung dana, tapi tidak dilibatkan dalam proses pendidikan seperti mengambil keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas, sehingga madrasah tidak memiliki beban dan tanggung jawab hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat/orang tua sebagai *stake holder* yang

¹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SD/MI, 2001), 3.

berkepentingan dengan pendidikan. *Keempat*, krisis kepemimpinan, dimana kepala madrasah yang cenderung tidak demokratis, sistem *topdown policy* baik dari kepala madrasah terhadap guru atau birokrasi diatas kepala madrasah terhadap madrasah.²

Lebih lanjut Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari terjadinya peningkatan penghayatan dan pengamalan nilai kemanusiaan yang meliputi: 1) peningkatan ketaqwaan, keimanan; 2) berkembangnya wawasan kebangsaan; 3) terbentuknya kepribadian nasional yang tangguh, dan 4) pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik.³

Secara umum mutu dibedakan menjadi 2 (dua) bagian : Pertama, mutu absolut yaitu mutu dalam arti sifat yang terbaik dan tidak ada lagi yang melebihi. Dalam mutu absolut, selain tidak ada lagi yang melebihi juga terkandung arti : (1) sifat terbaik itu tetap atau tahan lama, bahkan dianggap hampir kekal, (2) tidak semua orang dapat memilikinya, hanya golongan tertentu karena sangat mahal, (3) eksklusif. Dapat dikatakan bahwa mutu absolut tidak terkait dengan kebutuhan umum, dan produk bermutu absolut bukan dirancang berdasarkan kebutuhan umum,. Kedua, mutu relatif adalah mutu suatu produk dilihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan pelanggan, atau kesesuaiannya dengan keinginan para pelanggan, kesesuaiannya dengan keinginan para pelanggan umumnya. Mutu yang

² Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Peningkatan Mutu SD/MI,2001),4.

³ Nurdin Matry, *Implementasi Dasar Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah* (Jogjakarta: Aksara madani. 2008),17.

dimaksud dalam penelitian ini yaitu mutu relatif, dimana suatu lembaga pendidikan dapat memenuhi pelanggan secara umum.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan. Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 standar mutu pendidikan meliputi: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) kompetensi lulusan, (4) tenaga kependidikan, (5) sarana prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan, (8) penilaian.⁴ Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu, diperlukan sosok kepala madrasah yang memiliki kompetensi manajemen sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang ia pimpin.

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Pendidikan adalah usaha sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi peserta didik agar kelak menjadi

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 “ *Sistem pendidikan Nasional* “, 22.

⁵ Ibid., 22.

dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.⁶

Pendidikan adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia.⁷

Salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan madrasah yang berperan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala madrasah, yaitu perilaku kepala madrasah yang mampu memprakarsai pemikiran baru dalam proses interaksi di lingkungan madrasah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu madrasah sesuai dengan tuntutan perkembangan.⁸

Kepala madrasah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan madrasah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Ada tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala madrasah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi, keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin, serta keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.⁹

⁶ Ibid., 83-84.

⁷ Immanuel Kant dalam Suparlan, “*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*”, (Jogjakarta: HIKAYATPublising, 2004), 26.

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 7.

⁹ Made Pidarta, “*Manajemen Pendidikan Indonesia*”, 1988 dalam E.Mulyasa, “*Manajemen Berbasis Sekolah*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 126.

Kepala madrasah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Dalam hal ini, kompetensi kepala sekolah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Dengan data awal yang dihimpun terkait dengan permasalahan diatas khususnya dari pengamatan singkat adalah MI Hidayatul Ula berupaya untuk *me-manage* lembaga dengan baik hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan kepala madrasah yang menyampaikan bahwa untuk mewujudkan suatu lembaga yang unggul harus selalu belajar untuk melakukan perubahan yang terus-menerus dalam hal ini melakukan pembelajaran berarti menetapkan strategi inovasi, perbaikan berkelanjutan, komitmen terhadap tugas dan berorientasi pada tujuan organisasi . Dengan *me-manage* lembaga didalam pendidikan diharapkan lembaga pendidikan mampu untuk menjadi yang terbaik. Seperti halnya keberadaan MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo. Perlu diketahui bahwa MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo merupakan salah satu lembaga yang sangat memperhatikan kualitas lembaganya. Hal ini terbukti dari manajemen kepala madrasah nya, dimana bentuk manajemen itu tercermin dengan memperhatikan pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam suatu proses manajemen yang dilakukan dengan melibatkan semua pihak, seperti pembagian tugas dengan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan prinsip-prinsip tepat kualifikasi, tepat jumlah dan tepat persebaran sehingga dalam pelaksanaannya kepala madrasah mampu

mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal serta kepala madrasah mampu melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan madrasah sesuai standar evaluasi yang berlaku.

Oleh karena itu, sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah sebuah pertanyaan mendasar bagaimana sistem manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo dalam menjawab kebutuhan masyarakat di era globalisasi hingga bisa mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan global.

Dengan adanya beberapa fenomena, ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana sistem perencanaan, sistem pelaksanaan dan sistem evaluasi yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga terwujud suatu lembaga yang unggul. Dengan adanya MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo yang telah berdiri sejak tahun 1954 yang masih eksis hingga sekarang, ini terbukti dengan prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo sehingga banyak peminat untuk masuk ke lembaga tersebut bukan hanya masyarakat disekitarnya juga masyarakat dari luar Kota Probolinggo.

Dengan adanya fenomena siswa berprestasi di bidang akademik maupun non akademik setiap tahunnya. Baik di tingkat kota Probolinggo maupun di tingkat provinsi Jawa Timur. MI Hidayatul Ula Pernah meraih juara 1 UN tertinggi di Kota Probolinggo yang dimuat di koran Radar Bromo dan juara umum Porseni tingkat kota. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat masalah yang berkaitan dengan “Sistem Manajemen Kepala

Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo.”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem perencanaan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Hidayatul Ula?
2. Bagaimana sistem pelaksanaan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Hidayatul Ula?
3. Bagaimana sistem evaluasi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Hidayatul Ula?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sistem perencanaan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Hidayatul Ula.
2. Mendeskripsikan sistem pelaksanaan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Hidayatul Ula.

¹⁰Pasca Sarjana IKHAC Mojokerto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pasca Sarjana*, (Mojokerto: IKHAC,2019),6.

3. Mendeskripsikan sistem evaluasi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Hidayatul Ula.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan yang positif, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan evaluasi untuk lembaga pendidikan yang terkait. Disamping sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi kepala madrasah, untuk menanggulangi masalah yang akan muncul dalam peningkatan mutu pendidikan selanjutnya.

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan obyek nyata dalam penyempurnaan pengetahuan penulis yang pernah didapatkan selama duduk dibangku perkuliahan, serta menambah pengetahuan penulis secara realitas dalam memahami peran dan fungsi keberadaan kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan. Disamping itu menjadi salah satu karya ilmiahnya yang digunakan sebagai syarat dalam menempuh gelar Master Pendidikan Islam.

3. Bagi Pascasarjana IKHAC Mojokerto

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman atau pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan menjadi referensi untuk mahasiswa lain dalam

melakukan penelitian, serta menuntut ilmu di Pascasarjana IKHAC Mojokerto.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya pada topik yang relevan serta berguna dalam menambah dan sebagai referensi pengetahuan dimasa yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Tema-tema tentang kepala sekolah/madrasah dewasa ini semakin menarik untuk dikonsumsi sebagai bacaan populer maupun kajian akademik. Sosok kepala sekolah/madrasah telah menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan studi sehingga banyak terbit karya-karya ilmiah tentang kepala sekolah/madrasah.

Hamdani (2009) melakukan penelitian berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan” (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang). Sekolah Islam saat ini dirasa masih banyak yang kurang menggembirakan. Selanjutnya, sekolah Islam harus meningkatkan prestasi akademik maupun prestasi lain yang sifatnya membangun. Peran kepala sekolah memiliki posisi strategis untuk membangun sekolah menjadi berkualitas tinggi. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka peneliti berusaha menganalisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam

Pengembangan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang dalam Pespektif Pendidikan), serta membuat format dari gagasan tersebut yang dikemas dalam suatu Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus deskriptif, yaitu tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan yaitu dengan meningkatkan jumlah siswa, meningkatkan kompetensi guru, sistem organisasi, membangun budaya organisasi, pengembangan sarana prasarana, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan model kepemimpinan yang dominan dari kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah kepemimpinan demokratis.¹¹

Sunarsih (2010) dengan judul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI Di SDN Sumbersari Jember”. Dengan fokus penelitian pada pengaruh supervisi terhadap kinerja guru dan seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah. Kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa secara simultan supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru PAI SDN Sumbersari 2010 menurut persepsi sebagian besar para guru tergolong cukup. Oleh karea itu disarankan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas supervisi, seperti

¹¹ Hamdani, *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan (Study Kasus di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang)*. (Tesis tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009), 180.

meningkatkan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis, observasi perbaikan, meninjau rencana pembelajaran dan lain lain.¹²

Abdul Majid (2009), “Kompetensi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di (MTsN Terate Sumenep dan MTsN Sumenep)”. Penelitian ini difokuskan pada kompetensi manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalime guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dilakukan pada dua kasus (MTsN Terate Sumenep dan MTsN Sumenep) dengan menggunakan rancangan multi kasus. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Pengembangan yang dilakukan oleh kepala MTsN Sumenep meliputi: Mengikutkan dalam diklat, seminar, maupun workshop, Study lanjut, Revitalisasi MGMP, Membentuk forum silahturrahim antar guru, Meningkatkan kesejahteraan guru, Penambahan fasilitas penunjang, mengoptimalkan bimbingan konseling. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala MTsN Terate Sumenep meliputi: melakukan supervisi baik secara personal maupun kelompok. Aspek penilaian dalam supervisi adalah presensi guru, kinerja guru di madrasah, perkembangan siswa, RPP, dan silabus, menggunakan format Daftar Penilaian Pekerjaan.¹³

Umamah (2009), “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Dan Ketrampilan Manajemen Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Madrasah

¹² Sunarsih, *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI Di SDN Sumbersari Jember*. (Tesis tidak diterbitkan) (Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2010), 80-83.

¹³ Majid, *Kompetensi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsN Terate Sumenep dan MTsN Sumenep*, (Tesis tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2009), 92.

Aliyah Negeri Malang”, penelitian ini difokuskan pada hubungan korelasi antara perilaku kepemimpinan dan keterampilan manajemen terhadap kinerja guru. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif berjenis korelasional dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara keterampilan manajemen terhadap kinerja guru.¹⁴

Abdul Halim (2017), “Manajemen Pendanaan Bantuan Operasional Sekolah Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Berprestasi” (Studi Multi Kasus di SDN Sukabumi 4, MI Hidayatul Ula dan MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo), penelitian ini difokuskan pada pengelolaan dana BOS untuk pembiayaan seluruh kegiatan yang direncanakan sekolah dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.¹⁵

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hamdani (Tesis, 2009)	Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan”	Sama-sama meneliti tentang Kepala Sekolah	Penelitian ini lebih memfokuskan pada model kepemimpinan Kepala Sekolah	Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen Kepala Madrasah
2.	Sunarsih (Tesis,	Pengaruh Supervisi	Sama-sama	fokus penelitian pada	Penelitian ini lebih

¹⁴ Umamah, *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Dan Keterampilan Manajemen Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Malang*, (Tesis tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2009), 83.

¹⁵ Halim, *Manajemen Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Berprestasi*, (Disertasi tidak diterbitkan) (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017).

	2010)	Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI Di SDN Sumbersari Jember”	meneliti tentang Kepala Sekolah	pengaruh supervisi terhadap kinerja guru dan seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah	memfokuskan pada manajemen Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan
3.	Abdul Majid (Tesis, 2009)	Kompetensi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di (MTsN Terate Sumenep dan MTsN Sumenep)”	Sama-sama meneliti tentang Kepala Sekolah	Penelitian ini difokuskan pada kompetensi manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru	Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan
4.	Umamah (Tesis, 2009)	Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Dan Ketrampilan Manajemen Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Malang”	Sama-sama meneliti tentang Kepala Sekolah	penelitian ini difokuskan pada hubungan korelasi antara perilaku kepemimpinan dan keterampilan manajemen terhadap kinerja guru	Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan

5.	Abdul Halim (Disertasi, 2017)	Manajemen Pendanaan Bantuan Operasional Sekolah Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Kasus di SDN Sukabumi 4, MI Hidayatul Ula dan MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo) Berprestasi"	Sama-sama meneliti tentang manajemen di MI Hidayatul Ula	penelitian ini difokuskan pada pengelolaan dana BOS untuk pembiayaan seluruh kegiatan yang direncanakan sekolah dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang bermutu	Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan
----	-------------------------------	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas dalam memahami tesis ini dengan judul: "Sistem Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Hidayatul Ula Ketapang Probolinggo" berikut ini penulis membahas istilah-istilah dalam judul tersebut, yaitu :

1. Sistem Manajemen Kepala Madrasah

Sistem sebagai himpunan gagasan atau prinsip yang saling bertautan, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan (Imam arnadib, 1997 : 19). Dengan demikian, dalam sistem terdapat tiga hal yang mendasar, yaitu:

- a. Adanya berbagai komponen, gagasan, konsep, dan prinsip-prinsip;
- b. Adanya saling keterpautan antar komponen, antar gagasan, antar konsep dan prinsip;

- c. Adanya integralitas atau kesatuan di antara komponen dan gagasan serta prinsip yang saling berhubungan sehingga membentuk konsep sistematis yang menjadi terminologi umum dari semua komponen yang ada.

Manajemen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja madrasah dalam pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan nasional dan tujuan kelembagaan yang hasilnya bisa dilihat dari beberapa faktor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh madrasah.

Kepala Madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian, bahwa manajemen kepala madrasah adalah suatu sistem kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumberdaya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Mutu Pendidikan

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Kontrol mutu adalah proses yang

menjamin bahwa hanya produk yang memenuhi spesifikasi yang boleh keluar dari pabrik dan dilempar ke pasar.

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia.

Jadi mutu pendidikan adalah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan internal dan eksternal yang berlebihan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari paparan diatas dapat diperoleh pemahaman bahwa Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan adalah suatu bentuk kegiatan kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumberdaya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan pendidikan.